

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di kelas IX MTs Nurul Islam banyak difokuskan pada keterampilan membaca (*reading*). Sementara itu, keterampilan lain utamanya keterampilan berbicara (*speaking*) tidak banyak mendapatkan perhatian. hal ini terjadi karena Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran bahasa Inggris untuk MTs Nurul Islam tahun 2010 dan suplemennya menekankan keterampilan membaca (*reading*) pada pembelajaran bahasa Inggris.¹ Guru bahasa Inggris pada madrasah ini setiap tahun, tepatnya semester 2 (dua) kelas IX seringkali dihadapkan pada dua pilihan mengajar bahasa Inggris untuk mengejar nilai Ujian Nasional atau melatih keterampilan siswa menggunakan bahasa, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, tetapi tampaknya pilihan yang pertama yang dipilih karena tolak ukur keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris diidentikan dengan perolehan nilai dalam Ujian Nasional. Adanya kenyataan bahwa keterampilan berbicara tidak diujikan dalam Ujian Nasional membuat banyak guru yang memberi porsi secara berlebihan pada keterampilan membaca (*reading*), sementara keterampilan *speaking* siswa kurang mendapat perhatian. Keadaan ini menjadikan mereka tidak memiliki kompetensi, merasa malu dan takut salah untuk berbicara dalam bahasa

¹ KTSP MTsN, *Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Marabahan: MTsN Marabahan, 2010), h. 39

Inggris. Mereka tahu tentang bahasa Inggris tetapi tidak tahu harus berbuat apa dengan bahasa Inggris tersebut.² Kondisi demikian ini terjadi di MTs Nurul Islam. Hampir semua pembelajaran bahasa Inggris banyak difokuskan pada *reading* karena *reading* banyak mendominasi soal-soal ulangan, dan soal Ujian Nasional.

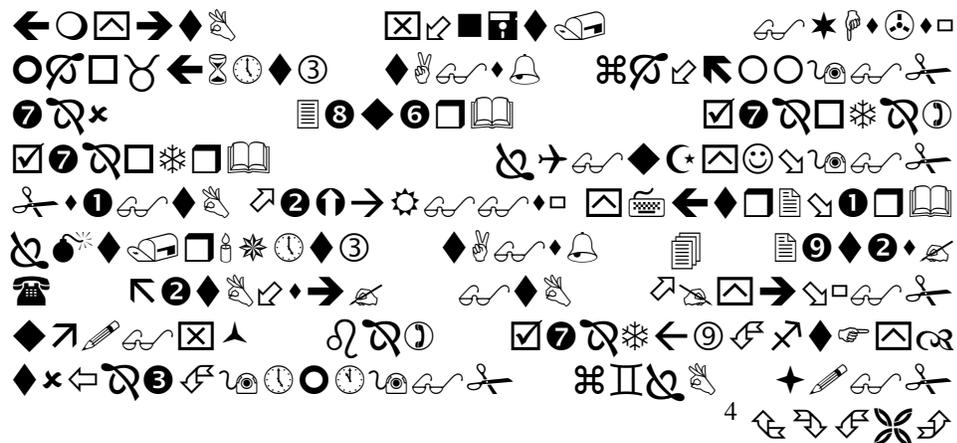
Disisi lain, keterampilan berbicara tidak banyak mendapatkan perhatian yang cukup. Pembelajaran keterampilan *speaking* disajikan sebatas pada penjelasan-penjelasan mengenai fungsi ungkapan-ungkapan bahasa, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan ungkapan-ungkapan itu. Lebih parah lagi, bahasan-bahasan itu dikemas dalam bentuk soal-soal latihan. Tidak lain, tujuannya adalah mengkondisikan siswa pada soal-soal Ujian Nasional. Faktor yang demikian ini menjadikan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa MTs Nurul Islam kurang berkembang. Disisi lain, penguasaan seseorang terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi amat penting. Dengan dikuasainya bahasa ini tentu dapat menambah wawasan, pengetahuan mengenai hal-hal yang menyangkut pembicaraan berbahasa Inggris terutama bagaimana berbicara dan mengetahui maksud pembicaraan orang dalam bahasa Inggris.

Keterampilan berbicara siswa harus lebih di perhatikan karena dengan memiliki salah satu keterampilan berbicara bahasa Inggris inilah siswa akan lebih maju dalam hal berbahasa, dan penguasaan terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sangatlah penting, karena nantinya diperkirakan

² Mudairin, "Role play", <http://pakguruonline.pendidikan.net/2010/05/26/op.html/top>

bahwa banyak orang yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing akan melebihi jumlah penutur aslinya.³ Mengapa perlu keterampilan berbicara? Dari keempat keterampilan bahasa (*listening, speaking, reading dan writing*), keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris sangat dibutuhkan dimasa sekarang ini dan untuk masa yang akan datang.

Di dalam Al-Qur'an khususnya dalam Surah As-Shoffat Ayat 102 memberikan suatu gambaran tentang adanya proses pendidikan melalui percakapan, sebagaimana Firman Allah yang berbunyi:



Ayat di atas adalah percakapan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang sarat dengan pesan moral untuk kita semua.

Hampir semua siswa kelas IX MTs Nurul Islam merasa mengalami kesulitan dalam hal berbicara bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena salah satu dari keterampilan berbahasa khususnya *speaking skill* jarang sekali di ajarkan secara *oral* oleh guru, baik pada saat duduk di kelas VII dan VIII. Siswa

³ Mudairin."Buletin Pelangi Pendidikan Vol 6 No 2 tahun 2003" <http://www.google.co.id/2010/05/27/op.html/top>.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1983) h.725

jarang sekali melakukan praktik berbahasa Inggris dengan teman sekelas pada saat pembelajaran di kelas atau di luar kelas sehingga 5 (lima) variabel atau indikator yang termasuk dalam aspek penilaian *speaking skill* seperti; *fluency, pronunciation, accuracy, content dan expression* kurang di perhatikan dan hanya konsentrasi pada aspek *reading skill, writing skill dan listening skill* saja.

Selain siswa, guru bahasa Inggris kelas IX MTs Nurul Islam yang langsung di pegang oleh peneliti juga mengalami kesulitan dalam hal mengajarkan *speaking skill*, peneliti masih bingung menggunakan metode apa yang cocok untuk menerapkan pembelajaran pada aspek ini agar tujuan pembelajaran *speaking skill* dapat tercapai. Ketika pembelajaran guru selalu fokuskan pada pembelajaran *reading* dan *writing*, mereka sepertinya tersiksa duduk manis dibangku sambil membaca untuk dapat menjawab pertanyaan dan menulis tampak bukan pembelajaran yang cocok bagi mereka. Guru hanya menggunakan beberapa kombinasi metode mengajar seperti *lecture method* bahkan kadang-kadang menggunakan *direct method*. Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas masih kurang dan tentunya perlu di tingkatkan melalui penelitian tindakan kelas kali ini sekaligus berbagi ilmu tentang penerapan metode pembelajaran yang lain seperti metode *role play* kepada guru bahasa Inggris kelas VII dan VIII yang sekaligus menjadi observer pada penelitian ini.

Melihat permasalahan tersebut di atas peneliti tertarik sekali untuk mengadakan penelitian di MTs Nurul Islam guna meningkatkan keterampilan

berbicara bahasa Inggris dan meningkatkan keaktifan siswa. Untuk meningkatkan kedua hal tersebut peneliti menggunakan metode *role play* sebagai bentuk kegiatan pembelajaran bahasa Inggris pada setiap pertemuan tatap muka.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar persoalan dalam penelitian ini:

1. Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IX MTs Nurul Islam.
2. Rendahnya aktifitas dan keaktifan siswa kelas IX MTs Nurul Islam. dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar bahasa Inggris
3. Belum ditemukannya metode pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IX MTs Nurul Islam.

C. Batasan dan Perumusan Masalah

Penelitian tentang upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui metode *role play* pada siswa kelas IX MTs Nurul Islam.

Standar Kompetensi yang ingin dicapai setelah pembelajaran adalah siswa mampu mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dan monolog pendek sederhana berbentuk *narrative* dan *report* untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁵

⁵ KTSP MTsN, *Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Marabahan: MTsN Marabahan, 2010), h. 46

Adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode pembelajaran *role play* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IX MTs Nurul Islam ?
2. Apakah metode *role play* dapat meningkatkan aktifitas dan keaktifan siswa?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Inggris MTs Nurul Islam perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana oleh guru. Keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa tersebut diyakini masih dapat ditingkatkan. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mencari solusi alternatif untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris yang masih rendah terjadi karena guru jarang membimbing siswa untuk mencoba berdialog dalam bentuk bermain peran.. Keadaan ini menyebabkan siswa menjadi pembelajar pasif dan tidak mandiri. Peserta didik harus aktif dan dinamis, bukan laksana cangkir kosong yang siap menerima tuangan ilmu dari

guru begitu saja tanpa daya kritis. Ia harus bersikap terbuka dan mengembangkan diri dalam membuka wawasan dan cakrawala berpikir.⁶

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, menurut peneliti sangat penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lain dalam kelompok belajar yaitu melalui penerapan metode *role play* diharapkan metode ini dapat menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan 6 kali pertemuan tatap muka. Selama proses pembelajaran di kelas dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru maupun kegiatan siswa dalam belajar. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara lisan untuk melihat sejauh mana perubahan keterampilan siswa.

E. Hipotesis Tindakan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hipotesis; "sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul"⁷ Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hipotesis yang

⁶ Mudairin. "Buletin Pelangi Pendidikan Vol 6 No 2 tahun 2003" <http://www.google.co.id/> /2010/05/28/op.html/top.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) h. 62

penulis ajukan sebagai dugaan sementara dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Dengan metode *role play* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IX MTs Nurul Islam .
2. Dengan metode *role play* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas dan selama proses pembelajaran.

F. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IX MTs Nurul Islam.
2. Meningkatkan keaktifan dan aktifitas siswa kelas IX MTs Nurul Islam selama proses pembelajaran

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya bagi:

1. Guru
 - a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas gurudalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas IX MTsNurul Islam.
 - b. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di kelas IX MTsNurul Islam.
 - c. Memberikan kesempatan guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang direncanakan di kelas;
 - d. Memberikan kesempatan guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan;

- e. Dapat dijadikan sebagai pengalaman penelitian tindakan kelas dan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui upaya penelitian yang dilakukannya;
 - f. Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung atau upaya pengembangan kurikulum di tingkat kelas, serta untuk mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran.
 - g. Mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.
 - h. Membantu meningkatkan kualitas profesionalisme guru sebagai pendidik dan pengajar bahasa Inggris.
2. Bagi Siswa
- a. Meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara dengan sesama siswa dalam bahasa Inggris
 - b. Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi bahasa Inggris;
 - c. Meningkatkan kompetensi komunikatif dan prestasi belajar bahasa Inggris;
 - d. Meningkatkan keaktifan, kreativitas dan hasil belajar siswa yang lebih tinggi.
3. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perbaikan kualitas pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

H. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat definisi beberapa istilah, sebagai berikut:

1. Pengertian Meningkatkan

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti; (n) 1. susunan yang berlapis-lapis atau berlinggek-linggek seperti linggek rumah; tumpuan pada tangga (jenjang); tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dsb); sempadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dsb); babak(an); tahapan.⁸ Dari kata benda “tingkat” berubah menjadi kata kerja “meningkat” yang artinya; (v) 1. menginjak (tangga dsb) untuk naik; menaiki; memanjat; 2. naik (di berbagai-bagai arti, seperti meninggi, mengatas, membumbung); 3. beralih pada keadaan yang lain ; berubah menjadi; 4. menjadi bertambah banyak (hebat, sangat, genting, dsb). Kemudian dari kata kerja “meningkat” mendapat tambahan akhiran “kan” menjadi “meningkatkan” yang artinya; 1. menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb); 2. mengangkat diri; memegahkan diri.⁹

⁸ Badan Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke-3 h., 1197

⁹ *Ibid*, h., 1198

Jadi kalau boleh saya simpulkan bahwa kata “meningkatkan” berarti menaikkan atau mempertinggi atau juga merubah sesuatu keadaan menjadi keadaan yang lain. Dalam hal ini merubah keadaan pemahaman yang rendah menjadi pemahaman yang lebih tinggi, pemahaman yang tidak baik menjadi pemahaman baik, pemahaman yang baik menjadi lebih baik, dan seterusnya.

2. Pengertian Keterampilan

Berdasarkan kata yang menyusunnya keterampilan berasal dari kata terampil. Pengertian keterampilan menurut Saifulmuttaqin yaitu :

“keterampilan adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, tepat dan cepat dalam menghadapi permasalahan belajar”. Keterampilan dalam pembelajaran dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat dan tepat melalui kegiatan belajar. Perilaku terampil dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di masyarakat Saifulmuttaqin.¹⁰

Pendapat Saifulmuttaqin tersebut sejalan dengan Dwi Haryani yaitu “keterampilan adalah suatu usaha untuk mendapatkan kemampuan cekat, cepat dan tepat yang dimiliki seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan”. Dengan adanya suatu keterampilan diharapkan siswa dapat menjadi cekat, cepat dan tepat dalam melakukan suatu hal. Sehingga siswa mempunyai kemampuan dalam berbagai bidang. Suatu keterampilan diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan manusia.¹¹

Dwi Haryani juga mendefinisikan “keterampilan sebagai keahlian yang bermanfaat bagi masyarakat”. Istilah keterampilan mengacu pada kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam cara yang efektif. Keterampilan ditentukan bersama dengan belajar dan keturunan.¹²

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kecakapan, kemampuan dan ketepatan dalam menyelesaikan suatu tugas.

¹⁰Digilib, “keterampilan berbicara”, <http://digilib.uns.ac.id/2010/06/10/op.html/top>

¹¹ *Ibid* h. 23

¹² *Ibid* h. 24

3. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan.¹³

Menurut Tarigan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan.¹⁴

Menurut Djago Tarigan dkk menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.

4. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia menyatakan bahwa “berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku social”. Sedangkan, Wilkin dalam Maulida menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini adalah

¹³ Fitriyning Tyas, "Berbicara" <http://ngomongo.blogspot.com/2010/06/20/op.html/top>

¹⁴ *Ibid* h. 26

¹⁵ *Ibid* h. 30

untuk berbicara. Lebih jauh lagi Wilkin dalam Oktarina menyatakan bahwa “keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda”.¹⁶

¹⁶ Aldon samosir, “ Berbicara”, <http://aldonsamosir.wordpress.com/2010/06/30/op.html/top>